

EKSISTENSI AGAMA LOKAL PARMALIM
Studi Kasus di Nomonatif Pengahayat Nomor Punguan 35
Desa Air Kulim Mandau Bengkalis

Oleh: Nelita Br Situmorang/1301120578

nelitaturang@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Tlp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Indonesia negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. Ada 6 agama yang diakui di Indonesia, yang menjadi polemik adalah aliran kepercayaan/ agama lokal di luar agama tersebut termarginalkan seperti yang dialami oleh agama asli Suku Batak *Parmalim*. Sesama kelompok Suku Batak sendiri mengatakan ajaran tersebut adalah *parbegu ganjang*, sesat, tidak benar, *sipele begu*, pembawa kemungkaran dan segala tuduhan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sehingga dengan isu tersebut *Parmalim* mendapatkan kehidupan yang sulit ditengah masyarakat. Untuk itu peneliti berusaha menyingkap eksistensi *Parmalim* dengan cara mengetahui bagaimana sistem kepercayaan agama lokal *Parmalim* dan faktor-faktor pendorong keeksian *Parmalim* di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sistem kepercayaan *Malim* dikelompokkan menjadi dua bagian : (1) ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* melalui upacara ritual *Mararisabtu, Mardebata, Martutuaek, Pasahat Tondi, Mangan Napaet Sipaha Sada, Sipaha Lima* yang bermakna sebagai ucapan syukur dan meminta berkat kehidupan yang dipanjatkan melalui *pelean* (persembahan). (2) ajaran yang mengatur hubungan sesama manusia karena terkandung nilai-nilai, norma-norma dan pedoman hidup yang sarat makna. Adapun faktor yang membuat *Parmalim* eksis adalah kesetiaan para pemeluk atau sentimen kemasyarakatan *Parmalim* untuk tetap menjalankan aktivitas keagamaannya, pemanfaatan teknologi, koordinasi dengan pemerintah dan Menteri Agama. Agama lokal *Parmalim* ini bukanlah agama liar yang berdiri tanpa sepengetahuan pemerintah dan meresahkan warga, dan tidak pernah mengganggu ketertiban masyarakat. Agama ini dilindungi pemerintah Indonesia Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi. *Parmalim* juga Terdaftar di Depdikbud RI No. I.136/F.3/N.1.1/1980 maka sepatutnya masyarakat mulai menerima dan hidup berdampingan dengan damai.

Kata kunci : Eksistensi, Agama, Parmalim, Suku Batak.

LOCAL EXISTENCE OF RELIGION PARMALIM
Case Studies in Nomonatif Pengahayat Punguan No. 35
Village Air Kulim Mandau Bengkalis

By: Br Nelita Situmorang/ 1301120578

nelitatumorang@gmail.com

Supervisor: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

*Department of Sociology - Faculty of Social and Political Sciences
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simp. Pekanbaru 28293
Phone / Fax. 0761-63277*

Abstract

Indonesian state based on God guarantees the freedom of each citizen to profess their own religion. There are six recognized religions in Indonesia, which is being debated is a flow of trust/ religion locally outside the religion is marginalized as experienced by the original religion Batak Parmalim. Fellow group Batak themselves say that the teaching is parbegu ganjang, misguided, incorrect, sipele begu, an abominable act carrier and the allegations that can not be accounted for so that the issue Parmalim get a hard life in the community. To the researchers sought to discover the existence of Parmalim by knowing how Parmalim local religious belief systems and the factors driving exist Parmalim in the Village Air Kulim Mandau Bengkalis with descriptive qualitative method. The results showed a belief system Malim grouped into two parts: (1) the doctrine that governs the relationship with God Debata Mulajadi Nabolon through the rites Mararisabtu, Mardebata, Martutuaek, Pasahat Tondi, Mangan Napaet Sipaha Sada, Sipaha Lima meaningful as thanksgiving and ask for blessings of life that being said through Pelean (offerings). (2) the doctrine that governs human relations as embodied the values, norms and guidelines of life and meaning. The factors that make Parmalim exist is the loyalty of followers Parmalim to keep running its religious activities, use of technology, coordination with the government and the Minister of Religious Affairs. Parmalim local religion is not the religion of wild stands without the knowledge of government and troubling the people, and never disturb public order. This religion is protected by the government of Indonesia, Directorate Faith Against the almighty God and Tradition. Parmalim also registered in the Department of Education No. I.136 / F.3 / N.1.1 / 1980 then duly people began to accept and coexist peacefully.

Keywords: Existence, Religion, Parmalim, Batak.

PENDAHULUAN

Agama adalah keyakinan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemeluknya. Keyakinan akan kepemilikan terhadap agama ini sudah melekat dari nenek moyang masyarakat terdahulu hingga saat ini yang disosialisasikan secara turun temurun, dan selama ada masyarakat agama akan tetap ada. Fenomena agama bukanlah hal yang langka dan tabu lagi untuk dibicarakan, secara umum kajian tentang agama setidaknya terbagi ke dalam dua dimensi, yakni teologis dan sosiologis. Kajian agama dalam corak teologis berangkat dari adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama.¹

konteks kajian sosiologis seperti ini, agama tidak dilihat berdasar apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinannya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan itu dilakukan dan mewujudkan dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.²

J.P. Williams mengatakan bahwa setidaknya ada 4 tipe tingkat keagamaan, yaitu :

- (1). *Tingkat Rahasia*, yakni seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakini itu untuk memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya itu untuk dirinya sendiri dan tidak untuk didiskusikan dengan atau dinyatakan kepada orang lain.
- (2). *Tingkat Privat atau Pribadi*, yakni dia mendiskusikan dengan, atau menambah dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya dari dan kepada sejumlah orang tertentu yang digolongkan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya.
- (3). *Tingkat Denominasi*, yakni individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dipunyai oleh individu-

individu lainnya dalam suatu kelompok besar, dan karena itu bukan merupakan sesuatu yang rahasia atau yang privat dan, (4). *Tingkat Masyarakat*, yakni individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.³

Pemeluk agama Parmalim bersikeras dengan keyakinan yang kukuh bahwa malim adalah sebuah agama yang mereka yakini sebagai kepercayaan yang turun temurun dari keturunan pertama darah batak, menyebut diri sebagai *Ugamo Malim* yang artinya agama Malim, walaupun aliran kepercayaan ini tidak terdaftar secara resmi sebagai agama di Indonesia, mereka tidak peduli kepercayaan yang mereka anut ini diakui atau tidak diakui bagi mereka keyakinan ini adalah agama, dan jika kita melihat syarat-syarat berdirinya suatu agama pada agama Malim syarat-syarat itu sudah ada seperti: (1) Tuhan: Mulajadi Na Bolon (Yang Maha Besar tempat semua makhluk berasal) (2) Tempat Ibadah: Bale Pasogit (Bale Parsaktian) (3) Kitab Suci: Pustaka Habonoron (4) Pembawa Agama/Tokoh Spiritual: Raja Uti (5) Pantangan: Riba, Makan Darah, Babi dan Anjing serta Monyet (6) Hari Suci: Sabtu (7) Pertama kali berdiri: 497 Masehi atau 1450 tahun Batak.⁴

Demikian juga pada masa selepas Indonesia merdeka, agama ini juga masih tetap mengalami hambatan dalam pengembangannya yang kali ini bukan berasal dari tangan penjajah, akan tetapi muncul dari dalam negeri itu sendiri. Paling tidak agama Malim merasakan bahwa mereka belum mendapat perlakuan yang wajar atau mendapat tempat yang sejajar dengan agama besar lainnya⁵, tetapi satu hal yang patut kita ketahui bahwa

1. Ulasan ini adalah pandangan Scharf, 1995 dalam buku Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong. *Edisi Kedua Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta : Kencana. 2007), hlm. 241.
2. Ibid., hlm. 241-242.

3. Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. (Jakarta : Penerbit Yayasan Kanisius. 1984), hlm.
4. Toga Pardede "PARMALIM, ADALAH BAGIAN DARI BUDAYA BATAK" diakses dari <http://togapardede.blogspot.co.id/2008/12/parmalim-apakah-bagian-dari-budaya.html> pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 22.40 Wib.
5. Ibid., hlm.

perkembangan Ugamo Malim sampai saat ini cukup pesat, Mereka tersebar di 44 tempat di Indonesia dengan jumlah total pemeluk 5.252 jiwa dari 1292 kepala keluarga dan dari data yang peneliti temukan di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis jumlah pemeluk Parmalim sebagai berikut :

Tabel 1
Statistik Godang Ni Ruas (Jumlah Parmalim di Desa Air Kulim)

No	Statistik Godang Ni Ruas	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	75
2	Perempuan	81
	Jumlah	156
	Jumlah KK (Kepala Keluarga)	37

Sumber : Data Lapangan 2016

Satu hal yang pasti adalah keeksisan Ugamo Malim ini tak lekang oleh waktu. Adapun ciri khas yang membedakan agama Malim dengan agama-agama asli lainnya yang ada di Indonesia adalah konsep suci yang langsung terdoktrin pada sebutan kepercayaan ini “malim” berarti “suci” inilah yang membuat ugamo Malim bercirikan khas dan menarik untuk diteliti, selain itu peneliti juga melihat kejanggalan dari persepsi masyarakat terhadap Parmalim yang di temukan peneliti di lapangan, faktanya menyebutkan dari beberapa orang yang peneliti mintakan pendapat baik dari anggota keluarga, teman, masyarakat luar, semuanya memberikan persepsi yang sama yaitu bahwa Parmalim adalah parbegu ganjang (pemelihara setan), Parmalim adalah orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu ghaib, Parmalim pemuja kayu, Parmalim pemuja setan, pembawa kemungkar dan lain sebagainya terlepas dari pemikiran mereka sendiri baik pernah maupun tidak pernah mereka bergaul dengan Parmalim.

Maka dari sepak terjang tersebut peneliti memutuskan untuk mencari tahu sebenarnya apa itu Ugamo Malim, dan

kenapa mereka mampu eksis dari pertama kali agama ini tercipta di Desa Huta Tinggi (Toba Samosir) pada zaman dahulu hingga sekarang sampai pada persebarannya yang begitu luas seperti yang di temukan peneliti di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis ini, dan peneliti menyimpulkan untuk meneliti ***EKSISTENSI AGAMA LOKAL PARMALIM Studi Kasus di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Kecamatan Mandau Bengkalis***

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sistem kepercayaan yang dipraktekkan penghayat agama lokal Parmalim di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis yang meliputi unsur-unsur sistem antara lain :
 - a). Dimensi sakral dan profan dalam Ugamo Malim.
 - c). Proses ritual yang dilakukan dalam Ugamo Malim
 - d). Status dan peran aktor yang menjadi Tokoh utama dalam Ugamo Malim
 - e). Value terkait norma, nilai, baik pandangan hidup dan mati mengenai waktu, kedudukan dan kekayaan dalam Ugamo Malim.
2. Apakah faktor-faktor pendorong agama lokal Parmalim di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis tetap eksis?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sistem kepercayaan yang dipraktekkan penghayat agama lokal Parmalim di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis yang meliputi unsur-unsur sistem antara lain :
 - a). Dimensi sakral dan profan dalam Ugamo Malim.
 - c). Proses ritual yang dilakukan dalam Ugamo Malim
 - d). Status dan peran aktor yang menjadi Tokoh utama dalam Ugamo Malim
 - e). Value terkait norma, nilai, baik pandangan hidup dan mati mengenai waktu, kedudukan dan kekayaan dalam Ugamo Malim.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong agama lokal Parmalim di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis tetap eksis.

MANFAAT PENELITIAN

- a). Bagi Pemeluk Ugamo Malim Penelitian ini diharapkan menjadi sumber keterbukaan pemeluk Ugamo Malim di tengah masyarakat
- b). Bagi Masyarakat Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan rasa toleransi masyarakat terhadap keberagaman.
- c). Bagi Pemerintah Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pemerintah agar senantiasa memberikan pembinaan bagi agama lokal demi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.

KERANGKA TEORITIK

2.1 Pengertian Eksistensi dan Sentimen Kemasyarakatan dalam Konteks Perubahan Sosial tentang Agama .

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.

Dalam mempertahankan kepercayaan tetap eksis dan mampu menjaga keberadaannya, peneliti merasa bahwa *Parmalim* memelihara suatu sentimen kemasyarakatan yang kuat diantara sesama pemeluk *Parmalim*. Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai sesama warga masyarakat. Teori yang disebut “ teori sentimen kemasyarakatan “ ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan Prancis, Emile Durkheim, yang diuraikan dalam bukunya, *Les Formes Elementaires de Lavia Religieuse* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris: *The Elementary Forms of The Religious Life* (1965). Pengertian-

pengertian dasar yang merupakan inti atau esensi dari religi, sedangkan ketiga pengertian lainnya; kontraksi masyarakat, kesadaran akan objek keramat berlawanan dengan objek tidak keramat, dan totem sebagai lambang masyarakat, bermaksud memelihara kehidupan dari inti kontraksi masyarakat itu.

Seperti yang di ramalkan Durkheim bahwa agama tetap mampu menjaga eksistensinya juga karena ada sentimen kemasyarakatan yang mengikat komunitas kepercayaan tersebut, namun jika kita melihat perputaran masyarakat yang setiap waktu mengalami perubahan lebih jauh Durkheim mencari keterangan bagi proses peningkatan pembagian kerja dalam apa yang dinamakan lingkungan sosial intern. Sifat-sifat lingkungan itu yang dapat menjelaskan perubahan-perubahan sosial, ialah volume dan kepadatan⁶.

Volume itu tidak lain daripada jumlah manusia. Peningkatan jumlah penduduk itu sendiri bukanlah syarat memadai. Sebab, disuatu negara yang berpenduduk padat seperti Tiongkok, pembagian kerja tidak begitu besar⁷. Peningkatan jumlah penduduk ini harus bersama-sama dengan peningkatan kepadatan materi, derajat konsentrasi penduduk pada wilayah tertentu, dan terutama kepadatan moral atau kepadatan dinamis.

2.2 Realitas Sosial Agama (*Sakral, Profan, Ritus dan Totem*)

Realitas sosial agama ini adalah simulasi turunan dari penjelasan teori Sentimen Kemasyarakatan diatas. Dalam hal ini eksistensi *parmalim* dapat terwujud dengan adanya realitas agama mereka. Agama itu sendiri di defenisikan sebagai sistem keyakinan yang utuh serta praktik-

6. Ulasan ini adalah pendapat Durkheim, 1963 dalam buku Laeyendecker, “Tata, perubahan, dan ketimpangan suatu pengantar sejarah sosiologi” Universitas Leiden. diterjemahkan oleh Samekto dengan judul asli *Orde, verandering, ongelijkheid een inleiding de geschiedenis van de sociologie*, (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 300.

7. Ibid., hlm. 300.

praktik kehidupan yang yang mampu mempersatukan ke dalam keastuan moralitas masyarakat yang disebut dengan gereja, dari siapa saja yang setia dengannya.⁸

Konsep tentang yang suci dihubungkan dengan suatu dunia yang dipercayai sebagai yang terpisah atau berbeda dari yang biasa (dunia kehidupan yang *profan*). Bagian utama analisis Durkheim meliputi usaha mencari sumber ide yang suci itu. Ide tentang yang suci menurut dia, harus mencerminkan atau berhubungan dengan sesuatu yang riil (tak sekadar ilusi atau imajinasi).

Perasaan setiap anggota kelompok, lantas diperkuat oleh interaksi antar sesama yang seringnya terjadi secara intensif. Terhadap gambaran ritus-ritus totem primitif, Durkheim menulis:

*“Apabila mereka sekali datang berkumpul, ada semacam kontak elektrisitas terbentuk karena kebersamaan mereka yang dengan cepat mengantar mereka ke suatu keadaan meluap-luap yang luar biasa tingginya. Setiap perasaan yang diungkapkan, mendapat tempat dalam hati semua orang tanpa perlawanan, yang sangat terbuka terhadap kesan-kesan luar; semuanya saling memberi gema pada salju yang bertambah besar pada waktu dia melongsor ke bawah ... Semangat yang ditampakkan adalah yang berhubungan dengan semakin besarnya perasaan yang tidak dapat dikendalikan lagi. Lalu di tengah-tengah lingkungan sosial yang meluap-luap (effervescent) itu dan dari keadaan yang meluap-luap ini sendirilah nampaknya ide agama itu lahir”.*⁹

Dalam pengalaman kolektif seperti itu, individu-individu merasa dirinya berada dalam suatu suasana di mana hadir suatu kekuasaan yang luar biasa dimana mereka menghubungkan dirinya dengan intim sekali.

2.4 Teori Fungsional Mengenai Agama

Fungsi agama (fungsional agama) yang tidak hanya didasarkan pada logika rasional, tetapi juga pada logika empiris (menurut para sosiolog), fungsi agama dalam masyarakat meliputi tiga aspek yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian.

2.3 Teori Sistem Sosial Budaya

Jika menghubungkan eksistensi Ugamo Malim dengan teori Clifford Geertz yang mengatakan, “ agama adalah sebuah sistem simbol ”, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide.¹⁰ Kemudian menurut Geertz, simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya), atau simbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual), karena dorongan perasaan yang sulit didefinisikan dan juga sulit dikendalikan.

2.5 Konsep Operasional

2.5.1 Sistem Kepercayaan

Sistem Kepercayaan disini berbicara tentang unsur-unsurnya seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada bagian kriteria-kriteria keeksian suatu agama pada sub pembahasan eksistensi, sebagai berikut :

1). Sakral dan Profan

Dalam kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (*sacred*) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah.¹¹

2). Ritual

8. Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. (Surabaya : Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 91

9. Doyle Paul Johnson, *op.cit.*, hlm. 198.

10. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 144.

11. Bustanudin Agus, *AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 80

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional.

3). *Aktor*

Berbicara tentang aktor berarti berbicara tentang penggerak yang mengawali sebuah cerita, demikian halnya dengan agama, suatu agama akan sangat identik dengan tokoh yang mula-mula menghidupkan suatu ajaran.

4). *Value*

Dalam suatu agama atau kepercayaan akan sangat identik dengan nilai-nilai, norma-norma, pandangan terhadap hidup dan mati, waktu dan kekayaan yang telah di tanamkan oleh aktor (panutan/tokoh) dan ajaran-ajaran dari kitab peninggalan dalam agama tersebut, hal ini jugalah yang ingin dikemukakan peneliti dari Ugamo Malim.

2.8.2. Eksistensi

Eksistensi yang di uraikan disini adalah faktor-faktor yang membuat agama Parmalim terus berkembang, dimana dalam eksistensi ini terdapat kajian yang cukup relevan mengenai :

1. Upaya-upaya pemeluk Parmalim dalam mempertahankan keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat non-Parmalim. Meliputi :

- a). Menghimpun penghayat *Malim*
- b). Upaya *Parmalim* menyelaraskan Adat dan Agama dengan Perkembangan Zaman Dewasa ini.
- c). Hambatan-hambatan yang dialami pemeluk *Parmalim* dalam memeluk keyakinannya sebagai pemeluk Parmalim, misal jika ada konflik terhadap masyarakat sekitar tempat mereka tinggal.

2. Kontribusi dari pemerintah atau lembaga dan instansi terkait kemudahan dan jaminan yang sudah dirasakan oleh pemeluk Ugamo Malim.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan format deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.¹²

Format deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi kasus. Seperti yang dijelaskan oleh Burhan Bungin, studi kasus merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelangkaan orang atau peristiwa. Hal pertama yang harus diperhatikan dalam studi kasus adalah bahwa kasus ini memiliki masalah bagi peneliti untuk dipecahkan, kasus juga harus memiliki informasi yang cukup di dalamnya dan dapat dipahami peneliti sehingga bisa mengembangkan kerangka analisis untuk pemecahan masalah.¹³

Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan minoritas Parmalim di daerah yang bukan Parmalim, Parmalim di sorot peneliti untuk memberikan keterangan tentang aktivitas Parmalim di tengah-tengah masyarakat yang meliputi dimensi yang dianggap sakral dan profan dalam Ugamo Malim, proses ritual yang dilakukan dalam Ugamo Malim, status dan peran aktor dalam ugamo malim, value yang terkandung dalam ajaran Ugamo Malim seperti norma, nilai yang baik dan berharga dalam Ugamo

1. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : kencana, 2011), hlm. 68.
2. *Ibid.*, hlm. 132.

Malim baik tentang hidup dan mati, waktu, kedudukan dan kekayaan serta faktor-faktor yang mendorong eksistensi agama lokal Parmalim di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis ini.

3.2 Lokasi Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Kulim dan terletak di jalan lintas Duri Kilometer 10, Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih karena :

- a. Tersedianya data yang relevan dengan kegunaan teoritis dan praktis, dimana persebaran parmalmim ditemukan di Desa Air Kulim ini menjadi pusat peribadatan untuk daerah Kandis dan Dumai.
- b. Adanya keistimewaan karakteristik yang dimiliki oleh pemeluk parmalmim di daerah kulim kilometer 10 ini, dimana mereka adalah masyarakat yang sudah cukup maju dan berpikiran terbuka. Buktinya mereka menerima peneliti untuk melakukan penelitian ini di tempat mereka.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* artinya peneliti telah memilih subjek yang akan di jadikan informan berdasarkan kriteria tertentu, subjek penelitian yang akan menjadi informan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini penulis sudah menentukan siapa yang akan menjadi informan kunci yakni Ulu Punguan (Kepala/ Pemimpin) Ugamo Malim di Duri atau wakil kepala.
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini

sekretaris atau penasehat Ugamo malim di Duri

3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti meliputi pembantu pengurus Ugamo Malim dan salah satu pemeluk Ugamo Malim yang bekerja sebagai petani, karyawan dan wiraswasta.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Pengumpulan data primer*
Yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian, untuk memperoleh data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik:
 - a). Wawancara secara mendalam (*indept interview*), yaitu dengan melakukan proses tanya jawab, yakni pertanyaan diajukan oleh peneliti dan dijawab oleh informan, serta mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan.
 - b). Observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung di lokasi penelitian, untuk mengidentifikasi serta menginventarisasikan berbagai fakta sosiologis yang ada di lapangan terkait eksistensi Parmalim di Desa Air Kulim di kecamatan Mandau Bengkalis.
2. *Pengumpulan Data Sekunder*
Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui :
 - 1). Penelitian Kepustakaan
Yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai literature seperti buku-

buku dari laboratorium Sosiologi, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, perpustakaan Universitas Riau dan Pustaka Wilayah Provinsi Riau, jurnal, skripsi, majalah, media internet dan berbagai bahan literatur yang berhubungan serta yang dianggap oleh peneliti mampu mendukung objek penelitian.

2). Studi Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data diperoleh melalui pengkajian dan penelaahan terhadap catatan tertulis dari media, jurnal, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada model analisis data versi Miles dan Huberman, yaitu analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan sebagai berikut¹⁴ :

1). Reduksi data

Reduksi data yaitu diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

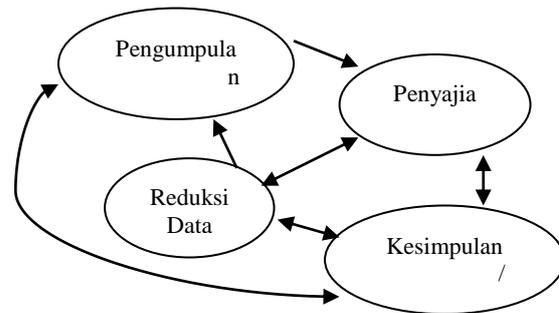
2). Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data

kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, maka ia harus menggunakan metode pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

Model interaktif yang menggambarkan keterkaitan ketiga kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi digambarkan¹⁵ pada bagan berikut ini:



Bagan 3.1 Model interaktif Miles dan Huberman

GAMBARAN UMUM DESA AIR KULIM KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

lokasi penelitian adalah di desa Air Kulim kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis provinsi Riau. Desa Air Kulim adalah pemekaran dari Desa Balai Makam Kecamatan Mandau tahun 2012 silam, desa ini cukup strategis karena berlokasi di pinggir jalan dengan luas wilayah 150 km², perjalanan ke desa ini dapat ditempuh melalui jalan lintas Duri kilometer 10 dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Boncah Mahang

3. Ibid., Hlm. 87

4. Ibid., hlm. 88

2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Balai Makam
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Petani
4. Sebelah Timur Desa Sebangar

4.5 Sekilas tentang Parmalim

4.5.1 Parmalim Bukan Si Pele Begu

Parmalim adalah keyakinan keagamaan yang dianut oleh sebagian komunitas etnis Batak. Di Desa Hutatinggi ini terdapat rumah peribadatan yang cukup besar berukuran sekitar 15m x 15 m yang disebut dengan Bale Parsaktian atau Bale Pasogit.

Dalam peribadatan hari sabtu, terlihat para pengikut Parmalim memasuki ruang Bale Parsaktian dengan tertib. Antara kaum laki-laki dan perempuan terpisah pada masing-masing pintu yang tersedia dengan melepaskan alas kaki. Dalam ruangan Bale Parsaktian posisi umat Parmalim baik yang laki-laki dan perempuan tetap terpisah duduknya. Umat Parmalim duduk bersila diatas tikar/karpet yang terhampar di lantai.

Do'a-do'a yang diucapkan seperti bacaan al Fatihah tetapi terasa bahasa Batak, yang diikuti secara khusus' oleh pengikutnya dengan mata terpejam dan kedua telapak tangannya dirapatkan dalam posisi menyembah. Didepan ruangan hanya ada satu meja kecil untuk meletakkan tempat membakar kemenyan sebagai pelengkap ibadahnya. Kemenyan (Haminjon dalam bahasa Batak) itu baunya wangi yang berasal dari tanaman yang diciptakan Tuhan. Itulah simbol yang paling tepat yang kami persembahkan kepada Tuhan.¹⁶

4.5.2 Persebaran Pengikut

Persebaran Parmalim meliputi beberapa wilayah di Indonesia, seperti wilayah Toba-Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, kabupaten labuhanbatu kota Medan, Batam, Pekanbaru, Duri saat ini ada 156 jiwa, 33 KK (kepala keluarga) hingga

sebagian di pulau Jawa, Kalimantan dan Irian Jaya Para pengikut ajaran ini pada umumnya berkumpul di desa Hutatinggi sebagai pusat keagamaan, sedikitnya dua kali dalam setahun, pada waktu dimana upacara besar tahunan (perayaan Sipaha sada dan Sipaha lima) diselenggarakan. Pengikut Parmalim meskipun tidak terlalu besar jumlahnya, namun mereka tergabung dalam 42 cabang di Sumatra Utara, Propinsi Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Tengerang dan Jakarta. Jumlah penganut Parmalim saat ini diperkirakan sekitar 22.000 jiwa (7.500 KK).¹⁷

SISTEM KEPERCAYAAN AGAMA LOKAL PARMALIM

5.1 Dimensi Sakral dan Profan dalam *Ugamo Malim*

1. Mararisabtu adalah ibadah mingguan yang kami lakukan setiap hari sabtu, hari sabtu adalah hari yang sangat sakral sebagai hari perayaan untuk menghadap Tuhan Mulajadi Nabolon yaitu menyampaikan rasa syukur,
2. *Pustaka Habonoron* adalah kitab yang di percaya sebagai pegangan hidup Parmalim yang diterima Raja Nasiakbagi dari *Debata Mulajadi Nabolon*. *Pustaka Habonoron* memiliki esensi yang kuat untuk membentuk karakter Parmalim.
3. Pelean (persembahan) berupa *Perdaupaan, Urasan, Parbuesanti* adalah benda-benda yang sangat sakral bagi umat Malim karena benda-benda tersebut akan di persembahkan kepada *Mulajadi Nabolon*
4. *Bale Pasogit* dan *Bale Parsaktian* (Rumah Ibadah)
5. *Sipaha Sada, Sipaha Lima* dan *Mangan Napaet* adalah tiga ibadah besar *Ugamo Malim* yang sangat fenomenal dan dilaksanakan hanya di Laguboti pusatnya di Huta Tinggi, ritual

12. Ibid., hal. 43.

13. Ibid., hal. 44

peribadatan tersebut sangat sakral bagi *Parmalim*

5.2 Proses Ritual yang dilakukan dalam *Ugamo Malim*

aturan dalam *Ugamo Malim* :

- a. 1. *Mararisabtu* (Peribadatan Setiap Hari Sabtu)
- b. 2. *Martutuaek* (Kelahiran)
3. *Pasahat Tondi* (Kematian)
4. *Mardebata* (Peribadatan Atas Niat Seseorang)
- c. 5. *Mangan napaet* (Peribadatan Memohon Penghapusan Dosa)
6. *Sipahasada* (*Ari Pangharoanan Hatutubu Ni Tuhan Simarimbulubosi*)
7. *Ari Pameleon Bolon Sipaha Lima* (Peribadatan Hari Persembahan/ Kurban)

Keterangan :

- a. Ketetapan ditiap-tiap perkumpulan
- b. Yang dilakukan jemaat, yang benar pada waktunya
- c. Ketetapan *Parmalim* di Desa Pasogit *Parmalim*

Semua aturan di agama *Malim* dilakukan bersama sesaji *daupa* dan *pangurason*, disampaikan bersama dengan doa atau persembahan.

5.3 Aktor dalam *Ugamo Malim*

Aktor yang dimaksud peneliti disini adalah tokoh-tokoh penting (pemuka agama *Malim*) yang memprakarsai kemunculan *Malim*. Ada 3 (tiga) tokoh yang sangat berperan dalam Agama *Parmalim* yaitu:

1. Sisingamangaraja XII

Sisingamangaraja XII (Raja Nasiak bagi) adalah tokoh yang diyakini sebagai utusan Mulajadi Na Bolon untuk orang Batak .

2. Guru Somalaing Pardede

Guru Somalaing Pardede adalah tokoh karismatik beliau sebagai tokoh spritual, politik ahli strategi dan beliau selalu nekad melakukan aksi pengorganisasian

Hamalimon, Oleh Karenanya Sisingamangaraja XII lebih memercayainya sebagai penasehat Perang.

3. Raja Mulia Naipospos

Raja Mulia memegang teguh peranannya untuk tidak muncul sebagai sosok perlawanan anti kolonial, sehingga lebih didekatkan kepada Missionaris Nommensen di Sigumpar.

5.4 Value dalam *Ugamo Malim*

“Nilai-nilai dalam *Ugamo malim* adalah menjaga ajaran luhur nenek moyang, melakukan kebaikan, saling tolong menolong, saling membantu terbukti dengan upaya para pemeluk *Malim* yang mengumpulkan uang kas, uang kas ini dipergunakan untuk membantu apabila ada yang kemandulan, yang membutuhkan uang untuk keperluan medadak, pokoknya selama uang kas itu dipergunakan sebaik mungkin maka akan diberikan secara cuma-cuma”¹⁸.

Nilai-nilai yang ada adalah untuk kebaikan. Sifat yang jahat yang harus dibersihkan dan dibuang dari dalam diri.

1. Kalau masih jahat urat mani, dapat terlihat tingkahlakunya : mengingini istri orang jadi mengambil istri orang. Itulah arti patik. Dan sifat yang sama yang lainnya seperti itu.
2. Kalau masih jahat urat kaliki (kejadian) dapat terlihat dari tingkah lakunya: angkat, dengki, benci, melakukan yang tidak benar, mengatakan yang tidak benar. Pola sebagian terdengar perkataan memuji dirinya, memuji yang dikatakannya. Dan sifat yang sama yang lainnya seperti itu.
3. Kalau masih jahat urat sifat (tabiat), nampak tingkah lakunya dari : bertukar-tukar pikiran (plin-plan). Dinamai

1. Wawancara dengan Disron Sihombing 08/07/16

orang dengan tidak punya pendirian, tidak mau mempercayai yang benar, ditiadakan yang benar bahkan yang sudah dikatakannya. Dan tidak mau mendengar. Dan sifat yang sama yang lainnya seperti itu.

4. Kalau masih jahat urat kuasa (hak), dapat terlihat dari tingkah laku mengiakan yang tidak dimengertinya. Serta melakukan yang tidak diketahuinya : di ingkari. Sebagian terdengar mengatakan :” kalau bukan karena aku, tidak perti itu dia”. Sebagian berkata, “ itu yang dikatakan itu yang jadi”, katanya. Dan sifat yang sama yang lainnya seperti itu.

“Banyak nilai-nilai yang kami pegang, tetapi yang namanya manusia pasti belum bisa melakukan semua apa yang diperintahkan, tetapi paling tidak berusaha untuk tetap mengikuti, ada lima pada hamalimon kata ibu ibu Mangain Boru Pos Pos sembari menunjukkan buku pustaha habonoron dan menyuruh saya menulisnya sebagai berikut ini :¹⁹

Paratehon ma (yang perlu diperhatikan) sebagai berikut :

Parmalim itu :

1. Orang yang melakukan ajaran malim
2. Pengumpul perlengkapan persembahan Malim
3. Yang menghidupkan ajaran malim, merajakan didalam kemaliman dengan jalan membatasi diri

Poda Hamalimon mengatakan harus tunduk pada perintah kemaliman kesopanan yang lima ini :

1. Ingkon Malim Parhundulon (Harus sopan duduk)

Artinya : tidak mengambil tempat kawannya, tidak mengambil batas kawasan kawannya, tidak mengambil

tempat yang luas untuk sendirinya, tidak mengingini harta orang, tidak benci, harus melakukan yang benar saling mengingatkan, tidak mengangkat dengkul kaki didepan banyak orang.

2. *Ingkon Malim Parmanganon* (Harus sopan makan)

Artinya : jangan mencuri, jangan berdusta, jangan rakus, jangan berjudi (menyusahkan itu bagi kehidupan kepada keturunan, kepada keluarga, kepada orang – orang dekat, kepada pergaulan, jangan memelihara kebodohan, jangan meminum minuman yang merusak pikiran, membingungkan hati, perusak tulang-tulang, mmebuat malu

3. *Ingkon Malim Pamerengon* (Harus sopan penglihatan)

Artinya : jangan selalu melihat kekiri kanan, jangan serong melihat, jangan mengkedip-kedipkan mata, jangan melotot mata karena marah atau kedaksukaan hati, jangan melihat kebelakang /artinya masa lalu, jangan berencana, jangan bersatu hati melakukan, jangan memandang rendah orang lain, dari penglihatan banyak dosa. Menimbulkan kecemburuan, menimbulkan tinggi hati, menimbulkan kehinaan terhadap orang lain, menimbulkan kejahatan, menimbulkan keinginan terhadap istri orang.

4. *Ingkon Malim Panghataion* (Harus Sopan Berkata-Kata)

Artinya : tidak mengucapkan kata yang kotor, tidak sombong dalam berbicara, tidak menjelek-jelekkkan, tidak membodoh-bodohkan orang dengan perkataan, tidak bersumpah, tidak berubah-ubah, tidak menghakimi, tidak berbohong, tidak mengatakan kata yang tidak benar, sopan membicarakan, bagus bertingkah laku.

5. *Ingkon Malim Pardalananon* (harus sopan melangkah/ perjalanan

“Artinya : dalam menjalani kehidupan ini harus perjalanan kehidupan yang baik tidak

2. Wawancara dengan mangain 08/07/16

*melenceng dari langkah hidup yang sudah ditentukan.*²⁰

5.4.1 Pandangan Ugamo Malim terkait Hidup dan Mati

Agama ini tepatnya lebih mengenal kekekalan setelah kematian. Agama ini percaya kepada Debata Mula Jadi Na Bolon sebagai Tuhannya. Hidup dan mati manusia dalam Parmalin berada pada kuasa Debata Mula Jadi Na Bolon. Mereka juga percaya terhadap keberadaan Arwah-arwah leluhur. Namun belum ada ajaran yang pasti pemberian reward atau punishment atas perbuatan baik atau jahat, selain mendapat berkat atau dikutuk menjadi miskin dan tidak punya keturunan.

Orang Batak penganut Malim mempunyai konsepsi bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Debata Mulajad Nabolon. Dia bertempat tinggal di atas langit dan mempunyai nama-nama sesuai dengan tugas dan kedudukannya. Bagi suku Batak yang menganut ajaran Parmalin, Debata Mula Jadi Na Balon adalah maha pencipta manusia, langit, bumi dan segala isi alam semesta.

“Pokoknya memegang apa yang diperintahkan Tuhan saja, maka saya yakin ada kehidupan dibalik kematian tegas Bapak Jumintar Simanjuntak kepada saya”²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Sistem kepercayaan agama lokal Parmalin ini bersifat Monoteisme, sebab Parmalin hanya mengakui Tuhan yang satu/tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatu. Ajaran Malim dapat dikelompokkan menjadi dua bagian :

3. Wawancara dengan ibu Mangain Boru Pos-Pos
08/07/2016

4. Wawancara 10/010/2016

- a). Pertama ialah ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* melalui upacara ritual atau ibadat *Mararisabtu, Mardebata, Martutuaek, Pasahat Tondi, Mangan Napaet Sipaha Sada, Sipaha Lima* yang bermakna sebagai ucapan syukur dan meminta berkat kehidupan.
- b). Kedua adalah ajaran yang mengatur hubungan sesama manusia seperti yang sudah dijelaskan pada bab enam tentang pembahasan *Value, disitu* dijelaskan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang harus dimiliki *Parmalin* terhadap sesamanya.

Parmalin sebagai bentuk kepercayaan asli Suku Batak yang seirama dengan adat dan budaya batak yang dipercayai oleh nenek moyang bangsa Batak dan diajarkan secara turun temurun hingga saat ini karena dianggap baik oleh pemeluknya, didalamnya mengajarkan nilai-nilai yang luhur dan masih berfungsi untuk memberikan pengharapan kepada umat *Malim* baik berkat kehidupan, kesentosaan bagi yang menjalankan petuah-petuah *kemaliman*, dan merupakan salah satu kekayaan kearifan lokal yang harus dijaga.

2. Pemeluk *Malim* menginginkan toleransi umat beragama di dalam masyarakat Indonesia dan di manapun, sebab *Malim* juga mengakui bahwa tidak hanya ada satu agama di dunia, tidak hanya *Ugamo Malim* saja tetapi beragam-ragamnya bentuk dan jenis agama yang ada di dunia ini dan semuanya mengajarkan kebaikan dan kebenaran hal ini tercatat di kitab *Pustaka Habonoron* pada bab pembukaannya, maka dari keragaman itu tercipta keharmonisan.
3. Bagi masyarakat sudah sepatutnya menghilangkan prasangka-prasangka buruk terhadap agama yang satu

dengan yang lain, hakim menghakimi diantara agama yang satu dengan yang lain, kambing domba, dan segala bentuk diskriminasi atau demarkasi yang di tujukan kepada agama yang satu dengan yang lain, sebab pada dasarnya kita semua adalah makhluk hidup yang bernama manusia, yang setinggi apapun kedudukan, kekayaan, kecerdasan, keahliannya dan serta serendah apapun kedudukan, kemiskinan, kebodohan, kemampuannya adalah tetap manusia tidak akan berubah menjadi dewa, nabi atau Tuhan, dan sebaliknya tidak akan berubah menjadi binatang atau makhluk yang paling hina sekalipun, maka untuk menjaga pintu keharmonisan diantara keberagaman di dunia ini maka kita harus mengingat hakikat kemanusiaan kita, yakni setiap komunitas atau kelompok masyarakat berhak mendapatkan kedamaian agar tercipta keteraturan sosial.

4. Pemerintah dalam hal ini sudah berusaha melindungi warga negaranya hanya saja kurang mensosialisasikan peraturan terkait pembinaan agama lokal seperti Parmalim, sehingga masyarakat dan pemerintahan tingkat desa dan aparat negara yang ada di tengah masyarakat merasakan hal tersebut bukanlah hal yang lumrah atau dianggap tabu karena tidak fenomenal seperti ke enam agama yang sudah jelas tertulis secara konstitusi di negara Indonesia.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan di atas, berikut beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti :

1. Kepada Pemeluk Ugamo Malim
 - a). Perihal Sistem Kepercayaan yang dilakukan Peneliti menyarankan kepada pemeluk *Ugamo Malim* agar lebih

membuka diri untuk menghindari kesalahpahaman di antara masyarakat yang belum mengetahui, lebih tanggap terhadap isu-isu yang beredar di tengah masyarakat untuk menjelaskan yang sebenarnya dengan pikiran dan hati yang dingin terkait setiap ritual peribadatan seperti yang sudah digambarkan pada bab bab sebelumnya.

- b). Perihal Faktor-Faktor Eksistensi Ugamo Malim Peneliti menyarankan kepada pemeluk ugamo malim agar bersinergi dengan lembaga atau instansi desa serta masyarakat, menerangkan sistem kepercayaan mereka terkait adanya perlindungan dari negara sebagai warisan budaya yang harus dijaga.
2. Kepada Pemerintah Sebaiknya pemerintah memberikan perlindungan kepada Parmalim tidak setengah-setengah, pemerintah harus bertanggung jawab mensosialisasikan kepada masyarakat luas dan tidak hanya penghayat kepercayaan saja yang mengetahui bahwa mereka dilindungi negara, pemerintah cenderung tidak konsisten dalam mengayomi warga negaranya yang menganut agama lokal, maka dalam hal ini pemerintah harus gencar dalam menstimulasi rasa toleransi masyarakat terhadap keberagaman.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya Peneliti menyadari dalam proses penelitian ini terdapat kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk dapat menutupi segala kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini agar hasilnya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2006. *AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Ali, Mukti. A. dan kawan-kawan. 2004. *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : kencana.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*. Pekanbaru : UR Press.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang : UMM Press.
- Hanneman, Samuel. 2010. *Emile Durkheim: Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Depok : Kepik Ungu.
- Haviland, A. William. 1985. *Antropologi edisi keempat jilid 2*. Surakarta : Erlangga, diterjemahkan oleh R.G. Soekadjo Universitas Sebelas Maret. Dengan judul asli *Anthropology 4th Edition*.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Penerbit Yayasan Kanisius.
- Henslin, M James. 2007. *Sosiologi dengan pendekatan membumi edisi 6 jilid 2*. Jakarta : 2007
- Johnson Paul, Doyle. 1988. *Teori Sosiologi 1: Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung : Rosda.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kolip, Usman dan Setiadi, M, Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi : Teori Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana Maedia Group.
- M.H. Abdul, Ali dan kawan-kawan. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung : Nuansa.
- Saebani, A. Beni. 2007. *Sosiologi Agama ; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung : Refika Aditama.
- Scharf, R Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Jakarta : Tiara Wacana
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini dan A.S. Purnomo. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

INTERNET / WEBSITE :

Cahaya "Jadi Agama Resmi, Baha'i Tunggu Revisi UU" www.cahaya.org diakses dari <http://www.cahaya.org/templates/protostar/favicon.icopada> tanggal 21 juni 2016 pukul 19.03 Wib.

Situs resmi <http://Parmalim.com>

Toga Pardede "PARMALIM, ADALAH BAGIAN DARI BUDAYA BATAK" diakses dari <http://togapardede.blogspot.co.id/2008/12/parmalim-apakah-bagian-dari-budaya.html> pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 22.40 Wib.